

SAWERIGADING

Volume 18

No. 3, Desember 2012

Halaman 361—371

ANALISIS KESALAHAN AFIKSASI PEMELAJAR BAHASA INDONESIA BAGI PENUTUR ASING: STUDI KASUS TERHADAP PEMELAJAR BIPA DI UNIVERSITAS FLINDERS AUSTRALIA

(*Error Analysis of Affixation Indonesian Language Learner of Non-Native Speaker: A Case Study of BIPA Learner in Flinders University Australia*)

Ratnawati

Balai Bahasa Prov. Sulawesi Selatan dan Prov. Sulawesi Barat
Jalan Sultan Alauddin Km 7 Tala Salapang, Makassar
Telepon (0411) 882401, Fak. (0411)882403
Pos-el: ratnawati2409@yahoo.com

Diterima: 10 September 2012; Disetujui: 20 November 2012

Abstract

This article aims to describe the error analysis affixation of Indonesian for foreign learners writing in Flinders University, Australia. Indonesian language which is agglutinative results a fundamental difficulty for almost all learners of BIPA. This makes the writer interested to examine further issues in Indonesian language errors in association with affixation. By using error analysis suggested by Corder, it is found some errors, namely (1) omissions of affixes, (2) additions of affixes, (3) misusage of base form, and (4) mischoice of affixes.

Keywords: error analysis, affixation, BIPA

Abstrak

Tulisan ini bertujuan menggambarkan analisis kesalahan afiksasi pada tulisan pemelajar Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) di Universitas Flinders, Australia. Bahasa Indonesia yang bersifat aglutinatif mengakibatkan kesulitan mendasar yang hampir dialami oleh hampir semua pemelajar BIPA. Hal inilah yang membuat penulis tertarik untuk mengkaji lebih lanjut permasalahan kesalahan-kesalahan berbahasa Indonesia yang berkaitan dengan afiksasi. Dengan menggunakan metode *error analysis* yang disarankan Corder ditemukan sejumlah kesalahan berupa (1) kesalahan penghilangan afiks, (2) kesalahan penambahan afiks, (3) kesalahan penggunaan bentuk dasar, dan (4) kesalahan pemilihan afiks.

Kata kunci: analisis kesalahan, afiksasi, BIPA

1. Pendahuluan

Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) telah dilaksanakan sejak lama. Bahkan pengajaran BIPA di Prancis sudah dimulai sejak tahun 1840, jauh sebelum bahasa Indonesia itu lahir, yakni ketika bahasa Indonesia masih bernama bahasa Melayu (Mustakim, 2012:1). Sampai saat ini pengajaran BIPA di Indonesia dan di luar Indonesia telah dikembangkan oleh lebih dari 200 pusat pembelajaran BIPA di ±40 negara. Meskipun demikian, program pembelajaran BIPA mengalami pasang surut. Ada sejumlah negara yang mengalami peningkatan baik dari intensitas maupun kuantitas pengajaran BIPA, tetapi ada pula yang mengalami penurunan. Oleh karena itu, segala daya dan upaya perlu terus diusahakan dan digiatkan untuk pengembangan BIPA.

Memahami sejumlah masalah dan tantangan baik internal maupun eksternal yang dihadapi akan memudahkan pengelola BIPA dan seluruh pihak terkait dalam mengatasinya. Salah satu masalah internal pembelajaran BIPA adalah kesalahan pemelajar dalam pemerolehan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua atau bahasa asing.

Kenyataan bahwa pemelajar memang membuat kesalahan dan bahwa kesalahan-kesalahan itu dapat diamati, dianalisis, dan diklasifikasi untuk mengungkapkan sesuatu dari sistem yang terjadi dalam diri pemelajar memunculkan kajian tentang kesalahan pemelajar yang disebut analisis kesalahan. Analisis kesalahan merupakan kajian tentang produksi kesalahan gramatikal dan sintaksis (lisan atau tulis) pemelajar dalam upaya mencapai kondisi yang sistematis (Brown, 2007: 406).

Bahasa Indonesia yang bersifat aglutinatif mengakibatkan kesulitan mendasar yang hampir dialami oleh hampir semua pemelajar BIPA. Hal inilah yang membuat penulis tertarik untuk mengkaji lebih lanjut permasalahan kesalahan-kesalahan berbahasa Indonesia yang berkaitan dengan afiksasi.

Berdasarkan latar belakang di atas, permasalahan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut. (a) Bagaimanakah kesalahan prefiks pemelajar bahasa

Indonesia sebagai bahasa asing? (b) Bagaimanakah kesalahan sufiks pemelajar bahasa Indonesia sebagai bahasa asing? (c) Bagaimanakah kesalahan konfiks pemelajar bahasa Indonesia sebagai bahasa asing?

Sejalan dengan rumusan masalah tersebut, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut. (a) Mendeskripsikan kesalahan prefiks pemelajar bahasa Indonesia sebagai bahasa asing. (b) Mendeskripsikan kesalahan sufiks pemelajar bahasa Indonesia sebagai bahasa asing dan (c) Mendeskripsikan kesalahan konfiks pemelajar bahasa Indonesia sebagai bahasa asing.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu pemelajar bahasa Indonesia sebagai bahasa asing agar dapat mengetahui dan mengoreksi kesalahan-kesalahannya dalam berbahasa Indonesia. Hasil penelitian ini juga diharapkan akan bermanfaat bagi para pengajar BIPA dalam memilih bahan ajar yang sesuai dan dalam menentukan strategi pembelajaran bahasa Indonesia sebagai bahasa asing dengan tepat sehingga tujuan pembelajaran bahasa dapat tercapai.

Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan juga dapat menjadi pertimbangan bagi penyusun kurikulum pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) sehingga dapat memberikan penekanan-penekanan yang tepat pada aspek-aspek bahasa yang hendak diajarkan atau direncanakan.

2. Kerangka teori

Beberapa referensi yang berguna sebagai landasan berpijak untuk penelitian ini antara lain: Ellis (1995) tentang pemelajar bahasa dan kesalahan-kesalahannya, termasuk di dalamnya kesalahan pemelajar dalam menulis; Brown (2007) mengenai kesalahan-kesalahan umum yang dilakukan oleh pemelajar, beberapa penyebab kesalahan berbahasa, dan cara mengatasi kesalahan berbahasa.

Perlu membedakan tiga tipe penyimpangan berbahasa yang berbeda. Tiga hal itu meliputi *error*, *mistake*, dan *lapse*. *Error*, kesalahan, merupakan penyimpangan berbahasa secara sistematis dan terus-menerus sebagai akibat belum dikuasainya kaidah-kaidah atau norma-norma bahasa target. *Mistake*, kekeliruan, terjadi ketika seorang pemelajar

tidak secara konsisten melakukan penyimpangan dalam berbahasa. Kadang-kadang pemelajar dapat mempergunakan kaidah/norma yang benar tetapi kadang-kadang mereka membuat kekeliruan dengan mempergunakan kaidah/norma dan bentuk-bentuk yang keliru. *Lapse*, selip lidah, diartikan sebagai bentuk penyimpangan yang diakibatkan karena pemelajar kurang konsentrasi, rendahnya daya ingat atau sebab-sebab lain yang dapat terjadi kapan saja dan pada siapa pun, Norish (dalam Nugraha, 2001:4)

Langkah-langkah penelitian analisis kesalahan, yaitu (1) mengumpulkan contoh bahasa pemelajar, (2) mengidentifikasi kesalahan, (3) mendeskripsikan kesalahan, (4) menjelaskan kesalahan, dan (5) mengevaluasi kesalahan, Corder (dalam Ellis, 1995:48). Selanjutnya, untuk melaksanakan langkah pertama sampai dengan keempat, penulis menggunakan referensi Alwi dkk (2008), Arifin dan Tasai(2004), Arifindan Junaiyah (2009), Chaer (2003), Kentjonodkk (2004), dan Sugono (2008).

Beberapa penelitian mengenai kesalahan atau kesulitan berbahasa Indonesia para pemelajar asing antara lain ditulis oleh Susanto (2007: 238-239) dalam makalahnya yang berjudul “Pengembangan Bahan Ajar BIPA berdasarkan Kesalahan Bahasa Indonesia Pembelajar Asing” menguraikan bahwa bentuk-bentuk kesalahan bahasa Indonesia pembelajar asing dapat memberikan kontribusi pada pengembangan bahan ajar. Bahan ajar BIPA dapat disusun dengan mempertimbangkan faktor ciri khusus bahasa Indonesia sebagai bahas asing dan faktor individu pembelajar asing. Faktor yang harus diperhatikan dari ciri khusus bahasa Indonesia sebagai bahas asing adalah bentuk dan isi materi BIPA. Faktor individu pembelajar asing meliputi level bahasa, latar B1, dan pengalaman belajar pembelajar asing.

Pemanfaatan data-data dan hasil analisis atas bentuk-bentuk kesalahan bahasa Indonesia Pembelajar Asing turut mempengaruhi pengembangan bahan ajar BIPA terutama dalam aspek *integibilitas*, *aceptibilitas*, dan iritasi atas bahan ajar BIPA terhadap pembelajar BIPA

Sebuah artikel Nugraha yang berjudul

“Kesalahan-Kesalahan Berbahasa Indonesia Pembelajar Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Asing: Sebuah Penelitian Pendahuluan” memaparkan kesalahan-kesalahan berbahasa Indonesia para pembelajar BIPA di *Indonesian Language and Culture Intensive Course (ILCIC)*, P3 Bahasa kurun waktu 1999-2000. Kesalahan-kesalahan tersebut meliputi: ketidakefektifan kalimat sebanyak 422 kesalahan, kesalahan pemilihan kata sebanyak 228, kesalahan penggunaan afiks sebanyak 203 kesalahan, tidak lengkapnya fungsi-fungsi kalimat sebanyak 113, kesalahan pemakaian preposisi sebanyak 52, pembalikan urutan kata sebanyak 74 kesalahan, penggunaan konstruksi pasif sebanyak 37, kesalahan pemakaian konjungsi sebanyak 25, ketidaktepatan pemakaian *yang* ada 17 kesalahan, dan kesalahan dalam pembentukan jamak sebanyak 9 kesalahan. Jadi kesalahan mencolok terjadi pada pembuatan kalimat yang efektif disusul kesalahan pemilihan kata, pemakaian afiks, dan tidak lengkapnya fungsi-fungsi dalam kalimat (Nugraha, 2001:21).

Kesalahan-kesalahan tersebut diharapkan dapat tereduksi dengan beberapa langkah pembelajaran remedii yang berupa pemberian informasi tentang kesalahan-kesalahan berbahasa yang dilakukan pembelajar, koreksi secara berpasangan dan koreksi individual, pemberian contoh-contoh yang benar atas kesalahan-kesalahan yang terjadi, pemberian deretan-deretan morfologis dan kata-kata bersinonim dalam konteks, serta diskusi bersama pembelajar tentang penyebab kesalahan berbahasa yang mereka lakukan.

Berkaitan dengan hal tersebut, Widawati dalam makalahnya yang berjudul Kesalahan Afiksasi dalam Pembelajaran BIPA (Studi Kasus terhadap Siswa Asing Kelas IX di Bandung Internasional School) juga mengemukakan bahwa jenis-jenis kesalahan afiksasi yang ditemukan dalam karangan siswa asing ini adalah kesalahan penggunaan bentuk dasar, proses morfonemis, dan penggunaan afiks.

Penyebab terjadinya kesalahan karena faktor pengaruh dari bahasa ibu atau interferensi interlingual, faktor bahasa Indonesia bukan pengaruh dari bahasa

ibu atau transfer intralingual, faktor lingkungan masyarakat, dan strategi komunikasi. Salah satu upaya mengatasi kesalahan tersebut adalah siswa diajak berdiskusi atas kesalahan yang dibuat oleh mereka.

3. Metode

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yang menggambarkan secara jelas mengenai suatu hal/fenomena dan sekaligus menerangkan hubungan, menentukan prediksi serta mendapatkan makna dan implikasi dari suatu masalah yang ingin dipecahkan.

3.2 Sumber Data dan Analisis Data

Data-data penelitian diperoleh dari jawaban tertulis mahasiswa berdasarkan tugas menulis di kelas. Jawaban tertulis tersebut sebanyak dua sampai empat halaman yang masing-masing dibuat dengan tulisan tangan oleh sebelas orang mahasiswa. Mahasiswa yang dimaksud adalah para pemelajar/penutur asing yang mempelajari bahasa Indonesia sebagai bahasa asing di universitas Flinders, Australia Selatan, Australia.

Data dikumpulkan dengan cara menandai dengan stabilo semua kalimat yang dicurigai mengandung kesalahan afiks. Kalimat-kalimat yang sudah ditandai tersebut, kemudian dipindahkan ke komputer. Data tersebut kemudian diidentifikasi dan diklasifikasikan berdasarkan jenis kesalahan prefiks, sufiks, dan konfiks (tidak ditemukan data kesalahan infiks). Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis berdasarkan kaidah tata bahasa Indonesia baku.

4. Pembahasan

Kesalahan penggunaan afiks yang ditemukan cukup beragam. Kesalahan tersebut berkaitan dengan penggunaan afiks dalam proses pembentukan verba, nomina, maupun adjektiva. Kesalahan-kesalahan tersebut meliputi kesalahan penggunaan prefiks, kesalahan penggunaan sufiks, dan kesalahan penggunaan konfiks. Berikut ini uraian tentang kesalahan-kesalahan tersebut.

4.1 Kesalahan Penggunaan Prefiks

Kesalahan-kesalahan penggunaan prefiks yang ditemukan berupa (1) kesalahan penggunaan bentuk dasar, (2) kesalahan pemilihan prefiks, (3) kesalahan penambahan prefiks, dan (4) kesalahan penghilangan prefiks. Data prefiks yang mengalami masalah adalah me-, ber-, ter-, pe-, dan se-. Berikut ini deskripsi kesalahan-kesalahan penggunaan prefiks, alternatif pemberan, serta pembahasannya.

Kesalahan-kesalahan penggunaan afiks:

- (1) Film ini adalah cerita tentang orang perempuan yang cukup tua, di kota yogyakarta, yang didikan.
- (2) Karena mereka tidak boleh pilih suami atau istrinya.
- (3) Jujur ya, tradisi ini jadi bagian kebudayaan desa-desa itu, tapi konsekuensinya itu pas jadi alasan kenapa pembuat-pembuat film bertolak belakang pernikahan muda.
- (4) Aku merasa tujuan Lukman Sardi dengan merilis film ini bukan suatu yang bisa disentuh dengan mudah, malah tujuannya suatu yang simbolis!
- (5) Tapi ada orang yang masih miliki terhormat bagi Suharto dan benderanya.
- (6) Saya juga terheran karena orang penjahit adalah orang Cina dan dia miliki lebih terhormat bagi Suharto dibandingkan dengan orang Indonesia
- (7) Saya menikmati kebanyakan film-film pendek kita menonton semester ini.
- (8) Mungkin sutradara yang membuat cerita Yogyakarta masih muda atau miliki kurang pengalaman dalam industri media.
- (9) Untuk banyak gadis ini arti bahwa kesempatan mereka direndahkan.
- (10) Dia berjalan untuk banyak jam atau kadang-kadang sehari untuk membantu banyak orang.
- (11) HJ Rabiah sangat baik hati dan memberi bantuan ketika seorang tidak bisa pergi Ke rumah sakit.
- (12) Menurut pendapat saya, cara ini

memperbolehkan penonton untuk lihat masalah ini kedua perspektif.

- (13) Saya tidak terlihat bagaimana akhirnya film.
- (14) Penyutradara mau meningkatkan kesadaran wanita muda tentang isu-isu yang berkaitan dengan hubungan seks, yaitu kontrasepsi, aborsi, dan emosi yang kuat terhadap orang lain.
- (15) Mereka terpaksa temannya untuk mengkawini orang yang tidak dihamilkannya oleh dia.
- (16) Film Cerita Yogyakarta memfokus pada tema seperti seks, kehamilan remaja, aborsi dan lain-lain.
- (17) Film ini menghancurkan bahwa semua remaja terobsesi dengan seks dan semua remaja laki-laki tidak memeduli terhadap perempuan.
- (18) Saya tidak pikir seks di kalangan remaja dan kehamilan remaja adalah persoalan yang sebesar sebagai film ini tetapi sensasionalis ini membuat film lebih menarik.
- (19) Dan dia ingin merupakan sejarah orang Cina di Indonesia mengubah pada saat itu.
- (20) Informasi ini dari pengalaman saya dan film-filmnya kita menonton pada semester ini.
- (21) Dari semua film yang kita tonton di kelas, 'Sang Penjahit' adalah film yang paling terkesan pada saya.

Alternatif pemberarannya:

- (1) Film ini adalah cerita tentang *seorang* perempuan yang cukup tua dan kurang berpendidikan di kota Yogyakarta.
- (2) Karena mereka tidak boleh *menilai* suami atau istrinya.
- (3) Jujur ya, tradisi ini *menjadi* bagian kebudayaan desa-desa itu, tapi konsekuensinya itu pas jadi alasan mengapa pembuat-pembuat film *menolak* pernikahan muda.
- (4) Aku merasa tujuan Lukman Sardi dengan merilis film ini bukan *sesuatu* yang bisa disentuh dengan mudah, malah tujuannya simbolis!
- (5) Akan tetapi, ada orang yang masih *memiliki rasa hormat* kepada Suharto dan benderanya.
- (6) Saya juga *beran* karena penjahit adalah

orang Cina dan dia *lebih memiliki rasa hormat* kepada Suharto dibandingkan dengan orang Indonesia

- (7) Saya menikmati Kebanyakan film-film pendek yang kita tonton semester ini.
- (8) Mungkin sutradara yang membuat cerita Yogyakarta masih muda atau kurang *berpengalaman* dalam industri media.
- (9) Untuk banyak gadis ini *berarti* bahwa kesempatan mereka direndahkan.
- (10) Dia berjalan *berjam-jam* atau kadang-kadang sehari untuk membantu banyak orang.
- (11) Hj. Rabiah sangat baik hati dan memberi bantuan ketika *seseorang* tidak bisa pergi ke rumah sakit.
- (12) Menurut pendapat saya, cara ini memperbolehkan penonton untuk *melihat* masalah ini *dua* perspektif.
- (13) Saya tidak *melihat* bagaimana akhirnya film.
- (14) Sutradara mau meningkatkan kesadaran wanita muda tentang isu-isu yang berkaitan dengan hubungan seks, yaitu kontrasepsi, aborsi, dan emosi yang kuat terhadap orang lain.
- (15) Mereka *memaksa* temannya untuk *mengawini* orang yang tidak dia *hamili*.
- (16) Film Cerita Yogyakarta *berfokus* pada tema seperti seks, kehamilan remaja, aborsi, dan lain-lain.
- (17) Film ini tidak menunjukkan bahwa semua remaja terobsesi dengan seks dan semua remaja laki-laki tidak *peduli* terhadap perempuan.
- (18) Saya tidak berpikir seks di kalangan remaja dan kehamilan remaja adalah persoalan yang *besar* dalam film ini tetapi *sensasional* ini membuat *filmnya* lebih menarik.
- (19) Dan dia ingin menunjukkan sejarah orang Cina di Indonesia *berubah* pada saat itu.
- (20) Informasi ini dari pengalaman saya dan *film-film* yang kita *tonton* pada semester ini.
- (21) Dari semua film yang kita tonton di kelas, 'Sang Penjahit' adalah film yang paling berkesan bagi saya.

Tabel 1
Jenis Kesalahan Prefiks

No.	Prefiks	Seharusnya	Kesalahan Penggunaan Bentuk dasar	Kesalahan proses morfonemis	Kesalahan pemilihan prefiks	Kesalahan penambahan prefiks	Kesalahan penghilangan prefiks
1.	Orang	seorang					✓
2.	Pilih	memilih					✓
3.	Jadi	menjadi					✓
4.	bertolak belakang	menolak			✓		
5.	Suatu	sesuatu					✓
6.	Terhormat	rasa hormat			✓		
7.	Terheran				✓		
8.	Menonton	tonton			✓		
9.	Pengalaman	berpengalaman					✓
10.	Arti	Berarti					✓
11.	Jam	berjam-jam					✓
12.	Seorang	seseorang					✓
13.	Lihat	melihat					✓
14.	Terlihat	melihat			✓		
15.	Penyutradara	sutradara				✓	
16.	Terpaksa	memaksa			✓		
17.	Mengkawini	mengawini		✓			
18.	Dihamilkan	Hamili			✓		
19.	Memfokus	berfokus			✓		
20.	Menghancurkan	menunjukkan	✓				
21.	Memeduli	Peduli				✓	
22.	Pikir	berpikir					✓
23.	Sebesar	Besar				✓	
24.	Merupakan	menunjukkan	✓				
25.	Menonton	tonton				✓	
26.	Terkesan	berkesan			✓		
Jumlah		2	1	6	7	10	

Untuk memudahkan pemahaman jenis-jenis kesalahan prefiks digambarkan pada tabel berikut ini.

Berdasarkan tabel tersebut dapat dilihat bahwa kesalahan prefiks terbanyak, yaitu sepuluh kesalahan dilakukan oleh pemelajar BIPA pada bagian penghilangan prefiks. Suatu kata seharusnya ditambahkan prefiks, tetapi pemelajar BIPA tidak

menambahkannya. Selanjutnya penambahan prefiks sebanyak tujuh kesalahan, pemilihan prefiks sebanyak enam kesalahan, penggunaan bentuk dasar sebanyak dua kesalahan, dan kesalahan proses morfonemis adalah tersedikit, yaitu satu kesalahan.

4.2 Kesalahan Penggunaan Akhiran (Sufiks)

Kesalahan-kesalahan penggunaan sufiks yang

ditemukan berupa (1) kesalahan penggunaan bentuk dasar, (2) kesalahan pemilihan sufiks, (3) kesalahan penambahan sufiks, dan (4) kesalahan penghilangan sufiks. Data sufiks yang mengalami masalah adalah -i, -al, dan -an. Berikut ini deskripsi kesalahan-kesalahan penggunaan sufiks, alternatif pemberian, serta pembahasannya.

Kesalahan-kesalahan penggunaan sufiks:

- (1) Saya percaya bahwa film-film pendek Indonesia sangat kreatif dan menjelaskan aspek-aspek tentang kebudayaan Indonesia yang saya tidak menjadi sadar sebelumnya.
- (2) Menurut pendapat saya, film 'Cerita Yogyakarta' mempunyai tujuan yang baik, walaupun mungkin sensasionalis.
- (3) Saya tidak pikir seks di kalangan remaja dan

sangat kreatif dan menjelaskan aspek-aspek tentang kebudayaan Indonesia yang saya tidak *sadari* sebelumnya.

- (2) Menurut pendapat saya, film 'Cerita Yogyakarta' mempunyai tujuan yang baik, walaupun mungkin *sensasional*.
- (3) Saya tidak pikir seks di kalangan remaja dan kehamilan remaja adalah persoalan yang besar seperti dalam film ini, tetapi sensasional ini membuat film lebih menarik.
- (4) Orang tua dan guru di sekolah seharusnya memperbaiki *saluran* komunikasi dengan orang muda!
- (5) Menurut pendapat saya film ini memang sensasional, tetapi saya pikir ini lumayan karena ada efek besar terhadap penonton.

Tabel 2
Jenis Kesalahan Sufiks

No.	Sufiks	Seharusnya	Kesalahan Penggunaan Bentuk dasar	Kesalahan proses morfonemis	Kesalahan pemilihan sufiks	Kesalahan penambahan sufiks
1.	Sadar	sadari				
2.	Sensasionalis	sensasional				✓
3.	Salur	saluran				
Jumlah			0	0	0	1

kehamilan remaja adalah persoalan yang sebesar sebagai film ini tetapi sensasionalis ini membuat film lebih menarik.

- (4) Orang tua dan guru di sekolah seharusnya memperbaiki salur komunikasi dengan orang muda!!
- (5) Menurut pendapat saya film ini memang sensasionalis tetapi saya pikir ini lumayan karena ada efek besar di penonton.

Alternatif pemberian:

- (1) Saya percaya bahwa film-film pendek Indonesia

Untuk memudahkan pemahaman jenis-jenis kesalahan sufiks digambarkan pada tabel berikut ini.

Berdasarkan tabel tersebut dapat dilihat bahwa kesalahan sufiks hanya pada penghilangan sufiks sebanyak dua kesalahan, dan penambahan sufiks sebanyak satu kesalahan. Tidak ditemukan kesalahan pada penggunaan bentuk dasar, proses morfonemis, dan pemilihan sufiks.

4.3 Kesalahan Penggunaan Konfiks

Kesalahan-kesalahan penggunaan konfiks yang ditemukan berupa (1) kesalahan penggunaan

bentuk dasar, (2) kesalahan pemilihan konfiks, (3) kesalahan penambahan konfiks, dan (4) kesalahan penghilangan konfiks/bagian dari konfiks. Data konfiks yang mengalami masalah adalah *meng-i, meng-kan, pe-an, ke-an, di-i, dan di-kan*. Berikut ini deskripsi kesalahan-kesalahan penggunaan konfiks, alternatif pemberian, serta pembahasannya.

Kesalahan-kesalahan penggunaan konfiks:

- (1) Dia harus menyutradara film lain.
- (2) Mereka terpaksa temannya untuk mengawini orang yang tidak dihamilkannya oleh dia.
- (3) Untuk kesakitan, kerjaan yang biasanya hanya dapat dilakukan oleh dokter.
- (4) Alur cerita menarik, tetapi cukup sederhana supaya penonton bisa memfokuskan hal-hal yang sutradara mau menjelaskan.
- (5) Saya pikir bahwa penting sekali untuk film-film pendek seperti ini melangsungkan.
- (6) Di suster Apung saya menajari suster yang bantuan medis dalam Pulau kecil.
- (7) Hj. Rabiah memukakan banyak silvasi yang berbeda misalnya sakit kepala atau perut.
- (8) Saya percaya film ini pertunjukan remaja harus bertindak mirip orang tua.
- (9) Pak penjahit di film ini penuh dengan hormat untuk pemerintah dan bendera Indonesia.
- (10) Juga, Hj. Robiah mengajar sederhana teknik medis kepada seorang lokal dan membawa injeksi untuk sakit-sakit atau obat.
- (11) Kedua, menurut saya, Mereka membuat dari topik ini untuk menerima pendapatan lain dari orang-orang di Indonesia.
- (12) Akibatnya, cerita film sulit sekali untuk mengikuti.
- (13) Saya harus mengaku bahwa saya tidak tahu apa tujuan Lukman di membuat film ini.
- (14) Saya berpikir ini karena penjahit dalam film punya sangat hormat untuk merah-putih dan pemerintah walaupun orang yang lebih muda akan merusakan merah-putih untuk

demonstrasi kepada pemerintah.

- (15) Mungkin dia mau memperlihatkan berbeda di masyarakat Indonesia saat ini saja, saya tahu
- (16) Karakter utama percaya bahwa pacarnya jujur dan setia tapi ternyata, dia seorang jurnalis yang mau menggunakan ceritanya.
- (17) Saya merasa empati Karena mungkin tidak adil untuk anak yang tidak mau naik kuda, tapi orang tuanya harus membawa keluarganya makanan dan minuman.
- (18) Saya berpikir pengetahuan saya memperbaiki dari pengalaman ini dan sekarang saya mengerti kebudayaan Indonesia lebih baik.
- (19) Sayangnya, Sejarah Indonesia dari kelas ini belum memperbaiki, tetapi kelas kebudayaan dengan Pak Budi membantu di bidang ini.
- (20) Mata saya terbuka terhadap soal-soal termasuk pacuan kuda di Sumbawa, kejadian selama tahun 1998, kehidupan di pesantren di Jawa, dan sebagainya.

Alternatif pemberian:

- (1) Dia harus *menyutradarai* film lain.
- (2) Mereka memaksa temannya untuk *mengawini* orang yang tidak dia hamili.
- (3) Untuk mengobati *penyakit, pekerjaan* yang biasanya hanya dapat dilakukan oleh dokter.
- (4) Alur cerita menarik, tetapi cukup sederhana supaya penonton bisa berfokus pada hal-hal yang mau *dijelaskan* oleh sutradara.
- (5) Saya pikir bahwa penting sekali untuk *telap memproduksifilm-film pendek seperti ini.*
- (6) Di suster Apung saya *mempelajarisisuster* yang memberi bantuan medis di pulau kecil.
- (7) Hj. Rabiah *menemukan* banyak situasi yang berbeda misalnya sakit kepala atau perut.
- (8) Saya percaya film ini *menunjukkan* remaja harus bertindak lebih dewasa.
- (9) Pak penjahit di film ini sangat *menghormati* pemerintah dan bendera Indonesia.
- (10) Juga, Hj. Robiah *mengajarkan* teknik medis

- sederhana kepada orang lokal dan membawa jarum suntik serta obat-obatan.
- (11) Kedua, menurut saya, mereka membuat topik ini untuk menerima *pendapat* lain dari orang-orang di Indonesia.
- (12) Akibatnya, cerita film sulit sekali untuk *diikuti*.
- (13) Saya harus *mengakui* bahwa saya tidak tahu tentang apa tujuan Lukman membuat film ini.
- (14) Saya berpikir ini karena penjahit dalam film sangat *menghormati* merah-putih dan pemerintah walaupun orang yang lebih muda akan merusak merah-putih untuk demonstrasi kepada pemerintah.
- (15) Mungkin dia mau *memperlihatkan* hal yang berbeda di masyarakat Indonesia saat ini saja, saya tahu.
- (16) Tokoh utama percaya bahwa pacarnya jujur dan setia tapi ternyata dia seorang jurnalis yang mau *menggunakan* ceritanya.
- (17) Saya merasa empati karena mungkin tidak adil untuk anak yang tidak mau naik kuda, tapi orang tuanya harus *membarakan* keluarganya makanan dan minuman.
- (18) Saya berpikir pengetahuan saya *lebih baik* dari pengalaman ini dan sekarang saya lebih mengerti kebudayaan Indonesia.
- (19) Sayangnya, pengetahuan saya tentang Sejarah Indonesia dari kelas ini belum *bertambah*, tetapi kelas kebudayaan dengan Pak Budi membantu di bidang ini.
- (20) Film ini tidak *menunjukkan* bahwa semua remaja terobsesi dengan seks dan semua remaja laki-laki tidak memeduli terhadap perempuan.
- (21) Mata saya terbuka terhadap *persoalan-persoalan* termasuk pacuan kuda di Sumbawa, kejadian selama tahun 1998, kehidupan di pesantren di Jawa, dan sebagainya.
- (22) Ia harus menerapkan bakat medis yang *dinwarisinya* dari nenek moyangnya.
- (23) Film 'cerita Yogyakarta' menurut saya memang film yang sangat 'kontroversial' di Indonesia

Tabel 3
Jenis Kesalahan konfiks

No.	Konfiks	Seharusnya	Kesalahan Penggunaan Bentuk dasar	Kesalahan proses morfonemis	Kesalahan pemilihan konfiks	Kesalahan penambahan konfiks	Kesalahan penghilangan konfiks/bagian dari konfiks
1.	Mengkawini	Mengawini		✓			
2.	Kesakitan	Penyakit			✓		
3.	Kerjaan	Pekerjaan					✓
4.	Menyutradara	menyutradarai					✓
5.	Menjelaskan	Dijelaskan			✓		
6.	Melangsungkan	memproduksi	✓				
7.	Menajari	mempelajari		✓			
8.	Memukakan	Menemukan	✓				
9.	Pertunjukan	menunjukkan			✓		
	--	--	--	--	--	--	--

10.	Homat	menghormati					✓
11.	Mengajar	mengajarkan					✓
12.	Pendapatan	Pendapat			✓		
13.	Mengikuti	Diikuti		✓			
14.	Mengaku	Mengakui					✓
15.	Merusakan	Merusak	✓				
16.	Berbeda	Perbedaan		✓			
17.	Menggunakan	menggunakan	✓				
18.	Membawa	membawakan					✓
19.	Memperbaiki	lebih baik			✓		
20.	Memperbaiki	Bertambah	✓				
21.	soal-soal	persoalan- persoalan					✓
22.	Diwariskan	Diwarisinya		✓			
23.	Memperlihatkan	diperlihatkan		✓			
Jumlah		3	4	7	2	7	

yang biasa tidak *diperlihatkan* di film-film.

Untuk memudahkan pemahaman jenis-jenis kesalahan konfiks digambarkan pada tabel berikut ini.

Berdasarkan tabel tersebut dapat dilihat bahwa kesalahan konfiks terbanyak, yaitu tujuhkesalahan dilakukan oleh pemelajar BIPA pada masing-masing bagian penghilangan konfiks dan pemilihan konfiks. Selanjutnya, proses morfofonemis sebanyak empat kesalahan, penggunaan bentuk dasar sebanyak tiga kesalahan, dan kesalahan konfiks tersedikit, yaitu penambahan konfiks sebanyak dua kesalahan.

5. Penutup

Berdasarkan analisis kesalahan pada jawaban tertulis pemelajar BIPA di Universitas Flinders,

Australia Selatan, Australia, penulis simpulkan dan sarankan sebagai berikut.

Kesalahan-kesalahan prefiks yang ditemukan, yaitu kesalahan prefiks terbanyak dengan sepuluh kesalahan dilakukan oleh pemelajar BIPA pada bagian penghilangan prefiks. Suatu kata seharusnya ditambahkan prefiks, tetapi pemelajar BIPA tidak menambahkannya. Selanjutnya penambahan prefiks sebanyak tujuh kesalahan, pemilihan prefiks sebanyak enam kesalahan, penggunaan bentuk dasar sebanyak duakesalahan, dan kesalahan proses morfofonemis adalah tersedikit, yaitu satu kesalahan. Prefiks yang mengalami masalah adalah *me-, ber-, ter-, pe-, dan se-*.

Kesalahan-kesalahan sufiks hanya pada penghilangan sufiks sebanyak dua kesalahan, dan

penambahan sufiks sebanyak satu kesalahan. Tidak ditemukan kesalahan pada penggunaan bentuk dasar, proses morfonemis, dan pemilihan sufiks. Sufiks yang mengalami masalah adalah *-i*, *-al*, dan *-an*.

Kesalahan-kesalahan penggunaan konfiks yang ditemukan berupa kesalahan konfiks terbanyak, yaitu tujuh kesalahan dilakukan oleh pemelajar BIPA pada masing-masing bagian penghilangan konfiks dan pemilihan konfiks. Selanjutnya, proses morfonemis sebanyak empat kesalahan, penggunaan bentuk dasar sebanyak tiga kesalahan, dan kesalahan konfiks tersedikit, yaitu penambahan konfiks sebanyak dua kesalahan. Konfiks yang mengalami masalah adalah *meng-i*, *meng-kan*, *pe-an*, *ke-an*, *di-i*, dan *di-kan*.

Penelitian ini terbatas pada analisis kesalahan afiksasi sehingga masih terbuka kesempatan untuk meneliti dari bidang sintaksis, semantik, dan lain-lain. Selain itu, penelitian ini masih memerlukan pemetaan penyebab kesalahan secara empiris. Untuk itu, masih diperlukan penelitian lapangan untuk mengetahui sumber kesalahan dari pemelajar yang berbeda latar belakang bahasa pertama dan budayanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan dkk. 2008. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa dan Balai Pustaka.
- Arifin, Zaenal dan Amran Tasai. 2004. *Cermat Berbahasa Indonesia*. Jakarta: Akademika Pressindo.
- Arifin, Zaenal dan Junaiyah. 2009. *Morfologi: Bentuk, Makna, dan Fungsi*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Brown, Douglas H. 2007. *Prinsip Pembelajaran dan Pengajaran Bahasa*. Jakarta: Pearson Education, inc.
- Chaer, Abdul. 2003. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ellis, Rod. 1995. *The Study of Second Language Acquisition*. Oxford: Oxford University Press.
- Kentjono, Djoko dkk. 2004. *Tata Bahasa Asian Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Mustakim. 2012. "Sejarah Perkembangan Pengajaran BIPA di Eropa". Makalah disajikan dalam *Seminar International ASILE 2012 dan KIPBIPA VIII, LTC-UKSW, Salatiga, 1—4 Oktober*.
- Nugraha, Setya Tri. 2001. "Kesalahan-Kesalahan Berbahasa Indonesia Pemelajar Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Asing: Sebuah Penelitian Pendahuluan". Makalah disajikan dalam *Kongres International Pengajar BIPA IV, LALF, Bali, 1—3 Oktober 2001*
- Susanto, Gatut. 2007. "Pengembangan Bahan Ajar BIPA Berdasarkan Kesalahan Bahasa Indonesia Pemelajar Asing". *Bahasa dan Seni tahun 35 No.2 231-239*
- Sugono, Dendy (Pemimpin Redaksi). 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Widawati, Rika. Kesalahan Afiksasi dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing: Studi Kasus terhadap Siswa Asing Kelas IX di Bandung International School. (http://file.upi.edu/Direktori/FPBS/JUR_PEND_BHS._DAN_SAstra_INDONESIA/RIKA_WIDAWATI/artikel_KESALAHAN_AFIKSASI_DLM PEMB_BIPA.pdf, Diakses 10 Januari 2012).

